

ANALISIS KEPEMIMPINAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN DALAM PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI JAMBI

Indra Martin Sianipar¹

*martinsianipar96@gmail.com*¹

*Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*¹

Abstrak: Dalam penulisan artikel ini menganalisis bentuk perjuangan penduduk Jambi dalam melawan Belanda. Perlawanan tersebut dipimpin oleh Sultan Thaha Saifuddin yang berani melawan Belanda. Tujuan utama dalam penulisan artikel ini adalah menganalisis bagaimana karakter dari pemimpin perlawanan rakyat Jambi ini yakni Sultan Thaha Saifuddin itu sendiri. Dalam penulisan artikel ini penulis berharap pembaca bisa mengambil sisi baik dari pribadi Sultan Thaha Saifuddin sendiri. Penulis menggunakan pendekatan Studi Pustaka dimana penulis mengambil beberapa data atau sumber dari berbagai jurnal serta juga buku yang diserap dan dimasukkan dalam artikel ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam perlawanan Jambi terhadap Belanda yang dipimpin oleh Sultan Thaha Saifuddin dapat kita temukan beberapa sifat yang dimiliki Sultan Thaha Saifuddin diharapkan para pemuda yang akan memimpin bangsa Indonesia bisa memiliki sifat teladan Sultan Thaha Saifuddin yaitu Pemberani, Cerdas, Suka bergaul dan Bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Perlawanan, Karakter, Belanda*

Abstract: *In writing this article, we analyze the form of the Jambi people's struggle against the Dutch colonials. The resistance was led by Sultan Thaha Saifuddin who dared to fight the Dutch. The main purpose in writing this article is to analyze the character of the leader of the Jambi people's resistance, namely Sultan Thaha Saifuddin himself. In writing this article, the author hopes that readers can take the good side of Sultan Thaha Saifuddin himself. The author uses a literature study approach where the author takes some data or sources from various journals as well as books that are absorbed and included in this article. From this research, it can be concluded that in Jambi's resistance to the Dutch led by Sultan Thaha Saifuddin, we can find several traits possessed by Sultan Thaha Saifuddin. Humble.*

Keywords: *Resistance, Character, Dutch*

PENDAHULUAN

Belanda menjajah Indonesia sangat lama karena merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam sumber daya alam maupun kelautan. Belanda berhasil menguasai beberapa daerah di Indonesia termasuk Sumatera tahun 1655 dan salah satu daerah yang dikuasai yaitu Jambi (Soekmono. 1973:71). Jambi merupakan kerajaan kesultanan yang memiliki semboyan "Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Batangnyo Alam Rajo" yang artinya wilayah Kesultanan Jambi dahulu meliputi 9 buah lurah yang dialiri oleh anak-anak sungai (batang) (Warsito Adnan, dkk. 2005:19-25).

Wilayah-wilayah yang dimaksud adalah batang asai, batang merangin, batang masurai, batang tabir, batang senamat, batang jujuhan, batang bungo, batang tebo dan

batang tembesi. Sultan yang memimpin pada saat itu merupakan anak pribumi yang bernama Sultan Thaha Saifuddin. Sultan Thaha Saifuddin dengan tegas membatalkan semua perjanjian yang belum ditandatangani maupun yang sudah disepakati oleh pemimpin sebelumnya karena semua perjanjian itu hanya menguntungkan bagi Belanda.(Mirnawati. 2012:48) Dengan keputusan tersebut Belanda tidak terima dan menyatakan akan perang dengan Sultan Thaha.

Sultan Thaha Saifuddin menegaskan akan peperangan yang terbuka dan tanpa ragu kepada Belanda pada tahun 1856. Sebelum naiknya tahta Sultan Thaha, Sultan Abdurrahman Nazaruddin yang merupakan pemimpin Jambi dan juga sekaligus merupakan ayah pamannya yang meninggal tahun 1855. Naiknya Sultan Thaha Saifuddin dengan tegas membatalkan semua perjanjian yang telah disepakati dengan Belanda di tahun 1834 (Usman Meng. 2006:14). Dengan atas sikap Sultan Thaha Saifuddin, Belanda menyerangnya tetapi Sultan Thaha Saifuddin mendapatkan dukungan dari masyarakat Jambi. Belanda sangat kewalahan untuk mengalahkan Sultan Thaha Saifuddin. Dia yang merupakan seorang panglima menyatakan bahwa tidak akan mau diajak berunding oleh Belanda karena semua itu untuk pengekangan dan intervensi kedaulatan Jambi. Perlawanan dari rakyat Jambi dan Sultan Thaha Saifuddin melawan Belanda akan dijelaskan di dalam artikel ini di bagian pembahasannya dengan terfokus pada karakteristik yang ada dimiliki Sultan Thaha Saifuddin memimpin masyarakat Jambi.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Pustaka. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan, yakni Heuristik yang merupakan pengumpulan data, Kritik sumber yang merupakan pengujian, Interpretasi dan Historiografi yang merupakan penulisan sejarah.(Feni Endah Nurfitriyani. 1967-1998:67-68)

Tahapan yang pertama yaitu heuristik yang merupakan pengumpulan sumber atau bukti sejarah. *Heurisken* berasal dari bahasa Yunani yang artinya mencari atau menemukan.(Sartono Kartodirdjo. 1982:15-17) Tahapan ini, penulis mengumpulkan data dari buku yang berkaitan dengan perlawanan Sultan Thaha Saifuddin melawan Belanda di Jambi dan juga E-Journal yang mengenai hal yang mirip.

Tahapan kedua yaitu Kritik Sumber yang merupakan tahapan setelah selesainya pengumpulan sumber sejarah dalam bentuk dokumen dengan demikian yang dilakukan berikutnya ialah melakukan kritis atau verifikasi sumber.

Tahapan ketiga yaitu Interpretasi yang merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Interpretasi memiliki tugas adalah pemberian penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau.(Kuntowijoyo. 2003:215)

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah historiografi. Ini merupakan penulisan sejarah untuk komunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah didapat, diuji(verifikasi) dan diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Jambi dan Munculnya Sultan Thaha Saifuddin

Dahulu dalam pemerintahan Raja Puteri Selaras Pinang Masak dan suaminya Datuk Paduko Berhalo sudah menganut agama Muslim serta dinyatakan kerajaan Islam Jambi. Raja Jambi dahulu tidak bergelar sultan dan di tahun 1615 baru dipakai gelar sultan pada saat dipimpin oleh Pangeran Kedah yang sebelumnya dipimpin ayah sendiri. Sultan Kahar adalah gelar yang diberikan kepadanya. Dan itulah awal dari lahir kesultanan Jambi. (Masjkuri. 1979:9) Pada tahun 1643 Sultan Kahar wafat dan langsung digantikan oleh anaknya bernama Sultan Agung Abdul Jalil. Dalam pemerintahannya ini merupakan disepakatinya perjanjian yang pertama kali dengan Belanda. (Masjkuri. 1979:10) Dari sinilah Belanda sudah ikut campur dalam politik, ekonomi, serta pemerintahan kesultanan Jambi. Sehingga pada tahun 1665 wafatlah Sultan Abdul Jalil dan digantikan dengan Sultan Sri Ingalogo. Di masa pemerintahannya sudah di jajah oleh Raja Johor dengan bantuan Palembang tetapi serangan tersebut bisa diatasi Jambi dengan dibantu Belanda. Pada tahun 1690 ia ditangkap Belanda karena tuduhan terhadap pembunuhan Kepala Kantor di Muara Kumpeh dan diasingkan ke Belanda (Masjkuri. 1979:10)

Sultan Kyai Gede langsung diangkat dan wafat pada tahun 1696. Dia digantikan dengan Sultan Muhammad Syah. Dimasa ini kantor kumpeh ditutup dan pada tahun 1740 dia wafat. Wafatnya Sultan Kyai Gede langsung diganti dengan Sultan Istra Ingalogo. Tidak lama kemudian dia wafat tahun 1770. Digantikan oleh Sultan Anom Ingalogo, masa pemerintahannya banyak yang tidak tahu dan wafat tahun 1790. Sepeninggalannya langsung diganti dengan Sultan yang bernama Sultan Seri Ingalogo. Dimasa pemerintahan ini dimana VOC dibubarkan. Pada tahun 1833 ia wafat dan langsung digantikan dengan Sultan Muhammad Fachruddin. Dimasa dia Muara Kumpeh dikuasai lagi dengan Belanda. Tetapi tahun 1841 dimana wafatnya sultan ini dan diganti dengan saudaranya sendiri yaitu Sultan Abdurahman Nasuddin. Sultan ini wafat tahun 1855 dan munculah Sultan Thaha Saifuddin yang diangkat menjadi pemimpin terakhir kesultanan Jambi dan tidak mengakui kekuasaan Belanda di Jambi (Masjkuri. 1979:12).

Perlawanan Sultan Thaha Saifuddin melawan Belanda

Sultan Thaha Saifuddin yang dimasa kecilnya dinamakan Raden Thaha Adiningrat yang dilahirkan tahun 1816 M dan ayahnya bernama Sultan Muhammad Fachruddin. Setelah meninggalnya ayahnya Sultan Muhammad Fachruddin, Raden Thaha Adiningrat diangkat menjadi raja kesultanan Jambi sehingga ia diberi gelar Sultan Thaha Saifuddin. Di masa pemerintahannya dia dengan tegasnya membatalkan semua perjanjian dengan Belanda yang sebelumnya sudah disepakati dengan Sultan Muhammad Fachruddin. Perjanjian yang telah disepakati yaitu tahun 1833 M sampai 1835 M. (Fachrudin Saudagar. 2008:51) Sultan bersama rakyat Jambi tidak mengakui dan tidak mentaati segala perjanjian dengan Belanda, dan Sultan bersama rakyat Jambi tidak akan pernah mengadakan perjanjian apapun dengan penjajah Belanda. Dengan pembatalan isi perjanjian itu, di satu sisi pemerintah Hindia Belanda merasa terhina tapi di sisi lain Belanda (Ona Yulita,dkk. 2019:110).

Hubungan antara Jambi dan Belanda memburuk dan juga sultan mulai menjalin hubungan dengan Negara Eropa lain yaitu Turki. Mereka meminta bantuan senjata dari Turki karena dia menyadari perjuangan melawan Kolonial Belanda perlu persenjataan

yang lengkap serta memadai. Sultan Thaha Saifuddin juga membuat Mesin sendiri guna menghadapi kemungkinan Blokade pihak Belanda yang lebih kuat. Pada 6 September 1858 M pasukan Mayor Van Langen berkedudukan di Muara Kumpeh mulai bersiap menyerang Keraton Jambi dari segala penjuru secara diam-diam.(Elisabeth Loher-Scholten. 2008:146) Belanda upaya mengejar Sultan Thaha Saifuddin setelah perang Muara Tembesi diawali dengan jalan damai, yakni membatasi atau menjepit ruang gerak Sultan Thaha Saifuddin. Belanda menempatkan pos pertahanan di perbatasan Jambi di Sarolangun. Persenjataan pasukan Sultan Thaha Saifuddin dilengkapi dengan senjata bedil dan senjata lainnya. Rakyat Jambi terus melakukan serangan sehingga menyebabkan Kolonial Belanda mencoba untuk memperkuat kedudukannya. Tetapi Sultan Thaha memerintahkan rakyat agar lebih kuat lagi. Sultan memanggil semua pangeran dan panglima-panglima serta tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk mengadakan musyawarah di Bukit Persajian Rajo, Muara Tebo. Tahun 1904 M, Sultan Thaha membuktikan tekad perjuangannya sampai ke titik darah penghabisan.(Zuraima Bustaman. 1996:77-78)

Kisah Wafat Sultan Thaha Saifuddin

Serangan yang dilakukan Belanda kepada Sultan Thaha Saifuddin yang bersembunyi pada tahun 1904 dan mereka menyelamatkan diri dari serangan ke Betung Barat. Sultan Thaha tiba-tiba menghilang dan tidak ada yang mengetahui keberadaan beliau. Di sungai aro terjadi pembunuhan terhadap dua orang panglima dan pembantu utama Sultan Thaha Saifuddin. Dengan itu Belanda terus mencari keberadaan beliau dan rakyat Jambi yakin kalau Sultan Thaha Saifuddin masih hidup. Banyak yang berpendapat berbeda-beda tentang keberadaan beliau. Yaitu penangkapan Hakim Ahmad, rakyat beropini bahwa Sultan Thaha Saifuddin telah wafat di pertempuran sungai aro di tahun 1904.(Masjkuri. 1979:87) Sultan Thaha Saifuddin menemui teman akrabnya untuk menghindari serangan dari Belanda di Terusan dan juga menyamar supaya tidak ada yang mengetahuinya. Maka dari Belanda dengan sengaja menyebar berita kematian Sultan Thaha Saifuddin yang sebenarnya masih hidup. Jadi kebenaran yang terjadi ialah Sultan Thaha Saifuddin wafat 26 April 1904.

Karakter dari Sultan Thaha Saifuddin dalam Perlawanan Melawan Belanda

1. Pemimpin yang Pemberani

Keberanian Sultan Thaha Saifuddin jangan lagi diragukan karena dilihat dari masa kecil yang berani melakukan banyak perlawanan. Setelah dewasa Sultan Thaha Saifuddin memiliki tujuan menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan rakyatnya. Ia sangat berani dalam melakukan semua yang akan dihadapinya. Dan juga Sultan Thaha Saifuddin menjadi pemimpin terakhir Jambi. Dia dengan berani membatalkan semua perjanjian yang telah disepakati sebelumnya karena menurutnya semua yang disepakati hanya untuk keuntungan pribadi Belanda. Dengan demikian rakyat Jambi pun mendukung sepenuhnya yang dilakukan Sultan Thaha Saifuddin. Keberanian Sultan Thaha Saifuddin membuat Belanda capek melawan ketangguhan Sultan Thaha Saifuddin.

Dengan sifat yang berani itu yang ditunjukkan Sultan Thaha Saifuddin bisa ditiru

oleh pemuda yang akan memimpin bangsa ini nantinya. Keberanian itu harus ditiru karena dibutuhkan untuk menghadapi kerasnya dunia pada zaman sekarang. Pemuda harus meniru sifat pemberani dalam hal apapun itu karena untuk menjaga keamanan Negara dan juga kita harus berani untuk mengungkapkan fakta sejarah dalam pembelajaran sejarah.

2. Pemimpin Yang Suka Bergaul

Sultan Thaha Saifuddin memiliki jiwa yang dekat dengan rakyat dan juga rakyat sangat mencintainya. Dengan demikian jika Sultan Thaha Saifuddin mengunjungi daerah yang dikunjunginya, rakyat selalu menyambutnya dengan meriah. Terkadang jika udah lama Sultan Thaha Saifuddin tidak mengunjungi suatu daerah mereka terkadang merasa rindu dengannya dan kerinduan itu biasanya berisikan pantun. Dia sangat dekat dengan rakyatnya tetapi tidak untuk Belanda.

Pemimpin itu memang harus memiliki sifat pemberani tetapi itu harus diiringi oleh bergaul dengan masyarakatnya karena bergaul dengan masyarakat kita bisa melakukan segala hal didukung masyarakat setempat yang kita pimpin. Oleh karena itu rakyat juga mencintai kita sebagai pemimpin mereka dengan melakukan itu. Dengan demikian para pemuda harus menerapkan dan mencontoh Sultan Thaha Saifuddin yang suka bergaul dengan masyarakat dari sejak kita kecil. Supaya kita bisa juga dicintai dan didukung oleh masyarakat yang kan kita pimpin kelak nantinya.

3. Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Sultan Thaha Saifuddin merupakan seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambilnya. Dalam mengambil keputusan dia lebih memfokuskan keputusan itu untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan agama daripada untuk dirinya sendiri. Maka dari itu dia mengambil keputusan untuk tidak mau myepakati atau berdamai dengan Belanda karena menurutnya semua itu bisa membuat masyarakatnya sengsara atas tindakan penindasan yang dilakukan Belanda. Dengan demikian Sultan Thaha Saifuddin memilih untuk berperang dan akan bertanggungjawab atas semua keputusan yang telah dia ambil.

Bertanggung jawab merupakan suatu yang sangat penting untuk memimpin Negara. Dari sifatnya ini kita sebagai pemuda yang akan memimpin bangsa nantinya harus bisa melakukan yang seperti telah dilakukan Sultan Thaha Saifuddin untuk bangsa ini. Dengan demikian bangsa ini bisa aman dari gangguan yang akan mengancam bangsa ini suatu saat kelak nanti.

4. Pemimpin yang Cerdas

Kecerdasan Sultan Thaha Saifuddin udah terlihat dari masa ia kecil dengan masyarakatnya. Dalam perlawanannya Sultan Thaha Saifuddin memerintahkan sumpah setia kepada rakyatnya. Isi sumpah itu yaitu:

- a. Jika suasana memaksa kita untuk menyerah maka berpura-pura menyerah tetapi apabila ada kesempatan, Belanda kita lawan lagi
- b. Tidak ada yang namanya perang dengan sesama rakyat Indonesia

- c. Jika ada yang bertanya tentang keberadaan saya tidak boleh ada satupun yang memberitahu kepada Belanda

Dari isi sumpah setia itu adalah sebuah gagasan atau pemikiran yang cerdas dari seorang Sultan Thaha Saifuddin untuk melawan Belanda sehingga dengan itu bisa membuat Belanda kewalahan dengan tindakan yang dilakukannya. Atas kecerdasan Sultan Thaha Saifuddin itu bisa kita tiru karena selain punya keberanian kita harus bisa berpikir cerdas untuk bisa melawan serangan yang mengancam Negara kita nantinya.

5. Pemimpin yang Rendah Hati

Sultan Thaha Saifuddin juga seseorang yang sangat rendah hati kepada semua orang karena dia adalah seorang ulama yang taat agamanya. Dan juga dalam rumah tangga dia sangat kuat dalam agamat syariat Islam. Dengan suasana demikian kehidupan keluarga sangat berwarna dalam kesehariannya. Kehidupan mereka sederhana jadi itu yang membuatnya rendah hati dan juga kasih sayang terhadap rakyatnya juga.

Rendah hati merupakan sikap yang sangat harus diterapkan dalam keluarga maupun bermasyarakat karena bisa membuat kehidupan lebih berwarna. Jadi para pemuda dituntut harus mampu mencontoh sikap Sultan Thaha Saifuddin yang rendah hati kepada semua yang ada disekitarnya terlebih dengan Bangsa yang akan kita pimpin nantinya. Suatu Negara harus memiliki kehidupan yang lebih berwarna dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Dengan perlawanan yang dilakukan Sultan Thaha Saifuddin sangat harus kita apresiasi dan kita dituntut untuk bisa diterapkan pada zaman sekarang seperti sifat kepemimpinan yang dimiliki Sultan Thaha Saifuddin yang sangat baik dan tangguh. Kita bisa melihat bagaimana perlawanan Sultan Thaha Saifuddin yang merupakan seseorang pemimpin yang melawan Belanda dengan membatalkan semua kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya karena menurut dia Belanda mengambil keuntungan diri sendiri dan juga dia berusaha mengusir Belanda dengan semua cara yang telah ia lakukan. Dengan seorang pemimpin Sultan Thaha Saifuddin yang memiliki sifat-sifat yang sudah ada sejak masa kecil sehingga menjadikan dia seorang pemimpin yang sangat dikenal di Indonesia khususnya daerah Jambi sampai zaman sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bustaman, Z. (1996). Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin. Jambi: CV, Lazuardi Indah Jambi.
- Fachrudin Saudagar (2008) *Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904*. Jambi: CV Saudara
- Kuntowijoyo (2003) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Meng, Usman (2006) *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi*. Jambi: Provinsi Jambi
- Minarwati (2012) *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: CIF
- Nurfitriyani, F. E. (2013). *Privatisasi BUMN di Indonesia pada masa Orde Baru: ditinjau dari peranan IMF antara Tahun 1967-1998 (Doctoral dissertation, Universitas*

Pendidikan Indonesia).

Ona Yulita, dkk (2019) *PERJUANGAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN DALAM*

Sartono Kartodirdjo (1982) *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia.*
Suatu

Soekmono (1973) *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3.* Yogyakarta: KANISIUS Anggota
IKAPI

Warsito Adnan, dkk (2005) *Selayang Pandang Indonesia.* Solo: PT Liga Serangkai

Yulita, O., Nofra, D., & Ahat, M. (2019). *PERJUANGAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN
DALAM MENENTANG KOLONIAL BELANDA DI JAMBI (Tinjauan Historis 1855-
1904 M).* Hadharah.